

KEBIASAAN MEMBACA PADA KOLEKTOR NOVEL DAN KOMIK SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS

Safira Nur Asriansyah¹, Lanaloka Eidira Akhmad², Talitha Laily Ramadhani³,

Ameylia Hannisa Karine⁴, Trinil Dwi Turistiani⁵

^{1,2,3,4,5}PBSI FBS Universitas Negeri Surabaya

125020074026@mhs.unesa.ac.id, 225020074031@mhs.unesa.ac.id,

325020074185@mhs.unesa.ac.id, 425020074255@mhs.unesa.ac.id,

5trinilturistiani@unesa.ac.id,

ABSTRACT

*This study examines deep reading patterns rather than just skimming among novel readers. Using the novels *Aroma Karsa* by Dee Lestari and *Saman dan Larung* by Ayu Utami as case studies, the research focuses on the narrative styles of the two authors, the level of difficulty, and the impact on readers' ability to understand and reflect on the content of the texts. This study aims to describe the informants' reading experiences, as well as the resulting impact on literacy development. The approach used in this article is descriptive qualitative, focusing on the ability to understand novels, strategies employed, and the impact these have on the informants' reading skills.*

Keywords: depth reading, novel comprehension, reading experience

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola membaca mendalam bukan hanya membaca cepat (skimming) pada pembaca novel, melalui novel yang dibahas berupa *Aroma Karsa* karya Dee Lestari serta *Saman dan Larung* karya Ayu Utami. Permasalahan berangkat dari model penceritaan kedua pengarang, tingkat kesulitan, serta pengaruh terhadap pembaca novel dalam memahami dan merefleksikan isi dari bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman membaca informan, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan literasi. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, seperti kemampuan memahami novel, strategi, dan dampak yang dihasilkan informan terhadap keterampilan membaca.

Kata Kunci: membaca mendalam, pemahaman novel, pengalaman membaca

A. Pendahuluan

Pada era ini, era yang serba cepat dan digital rasanya membaca adalah sesuatu yang membosankan. Namun tentunya banyak yang tahu, bahwa membaca merupakan keterampilan literasi yang tidak hanya berfungsi untuk menangkap informasi, tetapi juga memperoleh pemahaman, dan berpikir kritis. Dalam hal tersebut tentunya kemampuan ini sejalan dengan kemampuan pembaca dalam membantu pembacanya membedakan fakta dan data, menangkap makna tersirat, dan nilai-nilai sosial serta budaya yang terkandung dalam sebuah karya.

Kemampuan membaca pada era saat ini menjadi sesuatu yang begitu penting, sama halnya dengan membaca mendalam. Kecepatan informasi di era digital ini menyebabkan banyak orang membaca secara sekilas, tanpa harus mendalami bacaan yang seharusnya dipahami mendalam. Karya sastra, khususnya novel sering menghadirkan bahasa tak sebenarnya, yang biasa disebut bahasa figuratif, alur yang cenderung kompleks, serta tema yang tak hanya satu tema besar, melainkan berlapis. Hal tersebut tentunya membutuhkan

perhatian, dan ketelitian pada saat membaca. Hal inilah yang menjadikan proses membaca mendalam penting, pembaca yang terbiasa membaca mendalam tentunya bisa lebih mudah memahami suatu makna dalam novel, seperti halnya tersirat dan bahasa yang figuratif.

Menurut (Saragih et al., 2021) novel merupakan salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari serta *Saman dan Larung* karya Ayu Utami merupakan contoh karya yang menarik dikaji karena keduanya memiliki karakter penceritaan yang unik dan cenderung kompleks. Berdasarkan hasil wawancara yang kamu lakukan melalui google meet, informan menilai *Aroma Karsa* cenderung memiliki alur yang relatif lebih mudah diikuti, terutama pada bagian awal cerita, meskipun pada bagian selanjutnya membutuhkan konsentrasi lebih karena unsur fantasi yang menuntut imajinasi manusia semakin kuat ditonjolkan. Sementara itu, *Saman dan Larung* dipandang lebih menantang karena alurnya yang terlihat berputar, dan muatan tema sosial dan budayanya lebih kompleks serta terlihat.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pengalaman membaca yang berbeda-beda itu dipengaruhi oleh karakter dalam teks novel, kebiasaan literasi, dan kemampuan memahami makna. Informan yang diketahui memiliki banyak buku juga menunjukkan bahwa dengan membaca secara konsisten dapat memperkuat daya ingat, serta mempunyai refleksi yang relevan dengan novel yang dibahas. Dengan demikian patut diketahui bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan relevansi antara pembacaan novel serta dampak positif yang dihasilkan, khususnya kemampuan pembacaan mendalam pada setiap orang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman membaca informan terhadap *Aroma Karsa* serta *Saman dan Larung* yang mempunyai pengaruh kebiasaan membaca terhadap pemahaman isi, daya ingat, dan kemudahan dalam memahami makna yang ada dalam sebuah karya tulis, seperti novel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman membaca, strategi pemahaman, serta refleksi pembaca terhadap novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dan *Saman* karya Ayu Utami.

Menurut (Sulistiyo, 2023) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun juga bisa menggunakan analisis dokumen berupa kebijakan, peraturan, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah membaca kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang telah disusun, sehingga memungkinkan responden

memberikan jawaban yang lebih luas, mendalam, dan reflektif terkait pengalaman membaca mereka, seperti kebiasaan membaca, strategi memahami teks, serta pandangan terhadap isi sosial dan budaya dalam novel.

Peneliti menyusun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek pengalaman membaca responden, mulai dari kebiasaan membaca, strategi memahami teks (seperti skimming, close reading, maupun penandaan teks), hingga kemampuan reflektif dalam menanggapi isu sosial, budaya, dan kehidupan yang terkandung dalam novel. Bentuk wawancara memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses penggalan data, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan.

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform komunikasi digital seperti, Google Meet, menyesuaikan dengan ketersediaan dan kenyamanan responden. Wawancara daring dipilih sebagai alternatif yang efektif dan

fleksibel, terutama untuk menjangkau responden tanpa batasan ruang dan waktu.

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi informan untuk menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta meminta persetujuan. Peneliti juga menjadwalkan waktu wawancara agar tidak mengganggu aktivitas informan.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan reflektif. Interaksi dilakukan secara interaktif dengan memperhatikan etika komunikasi, seperti menjaga kesopanan, kenyamanan, serta kerahasiaan data responden.

Seluruh proses wawancara direkam (dengan izin informan) untuk memastikan keakuratan data, kemudian hasil rekaman ditranskripsikan. Transkripsi ini menjadi dasar utama dalam proses analisis data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam pola-pola jawaban, pengalaman

membaca, serta pemaknaan yang disampaikan oleh informan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan adalah seorang kolektor novel dan komik yang memiliki tingkat membaca yang sangat tinggi. Informan menyatakan bahwa dalam setahun bisa menyelesaikan sekitar 700 buku dengan beragam genre. Aktivitas membaca telah menjadi elemen integral dalam rutinitas sehari-hari dan dilakukan secara teratur sejak lama. Kumpulan bacaan yang dimiliki tidak hanya terbatas pada novel-novel populer, melainkan juga mencakup karya sastra, novel fantasi, serta yang mengangkat tema sosial, budaya, dan politik, dan juga berbagai jenis komik.

Di antara berbagai karya yang pernah dibaca, novel *Aroma Karsa* yang ditulis oleh Dee Lestari serta *Saman dan Larung* karya Ayu Utami menjadi judul-judul yang paling terkenang oleh informan. Informan berpendapat bahwa ketiga novel itu menawarkan pengalaman membaca yang unik karena tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi juga menghadirkan berbagai isu sosial, budaya, dan kehidupan yang

mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam.

Jumlah bacaan yang tinggi menandakan bahwa membaca tidak lagi sekadar menjadi kegiatan pengisi waktu luang. Aktivitas tersebut telah bertransformasi menjadi kebutuhan dan bagian dari gaya hidup informan. Kebiasaan ini dapat dilihat dari konsistensi informan dalam mencari, membeli, mengoleksi, serta membaca beragam buku secara terus-menerus.

Hasil ini sejalan dengan pendapat (Sartika, 2021) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, semakin banyak pula pengalaman literasi yang diperoleh. Pengalaman tersebut membantu pembaca memahami berbagai bentuk teks serta mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis ketika berhadapan dengan informasi baru.

1. Strategi Membaca dalam Memahami Novel

Dalam mengeksplorasi novel yang dibaca, Informan tidak selalu mengandalkan metode membaca

cepat (skimming). Informan menyatakan bahwa setiap novel memiliki ciri khas yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan membaca yang juga bervariasi. Pada novel *Aroma Karsa*, bagian pembuka yang menggambarkan latar belakang dan suasana cerita cenderung dibaca dengan cepat karena dianggap cukup mudah untuk dimengerti. Namun, saat alur cerita mulai beralih ke dunia fantasi dan imajinasi yang lebih rumit, Informan memilih untuk membaca dengan lebih perlahan agar dapat menangkap detail cerita secara menyeluruh.

Berbeda dengan *Aroma Karsa*, novel *Saman* dan *Larung* dibaca dengan cara yang lebih mendalam sejak awal. Menurut Informan, meskipun gaya bahasa yang digunakan tampak sederhana, alur yang tidak selalu mengikuti jalur linear mengharuskan pembaca untuk lebih berkonsentrasi dalam mengikuti perkembangan cerita. Informan bahkan mengakui terkadang perlu mengulang beberapa bagian agar koneksi antara peristiwa dapat dipahami dengan baik..

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan mampu menyesuaikan cara membaca sesuai

dengan kebutuhan pemahaman. Informan tidak hanya berusaha menyelesaikan bacaan dengan cepat, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung dalam cerita. Kemampuan memilih strategi membaca yang tepat menjadi salah satu faktor yang membantu informan memahami novel dengan lebih baik.

Menurut (Paramitha & Wachidah, 2021), pemahaman membaca tidak hanya mencakup kemampuan memahami informasi yang tertulis secara langsung, tetapi juga kemampuan memahami makna tersirat dan hubungan antarbagian dalam teks. Oleh karena itu, kemampuan informan dalam menyesuaikan strategi membaca menunjukkan adanya keterampilan membaca yang baik karena pembacaan dilakukan secara aktif dan terarah.

2. Kebiasaan Menandai dan Mengelola Informasi Bacaan

Hasil dari wawancara mengindikasikan bahwa narasumber tidak terbiasa menandai buku dengan menggunakan stabilo, catatan di sisi, atau penanda lainnya. Informan lebih memilih menikmati pengalaman membaca tanpa membuat banyak

anotasi pada karya yang sedang dibaca.

Namun, Informan tetap memiliki metode unik dalam mengelola informasi yang dianggap krusial. Mereka menyatakan bahwa bagian-bagian tertentu yang menyentuh biasanya akan dibagikan melalui platform media sosial. Kutipan yang diunggah umumnya terdiri dari kalimat yang dianggap memiliki kedalaman makna, mencerminkan situasi tertentu, atau memberikan dampak emosional setelah menyelesaikan bacaan.

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa narasumber tetap melakukan tahap seleksi terhadap informasi yang didapat dari literatur. Tidak seluruh bagian novel dianggap signifikan untuk diingat atau dibagikan. Mereka memilih elemen yang dinilai memiliki nilai reflektif dan relevansi dengan pengalaman atau sudut pandang pribadi.

Menurut (Halawa & Lase, 2022), pembaca yang memiliki kemampuan membaca pemahaman tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menyeleksi, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari bacaan. Dengan

demikian, tindakan informan dalam memilih kutipan tertentu untuk dibagikan menunjukkan adanya proses penilaian terhadap isi bacaan yang telah dibaca.

3. Kemampuan Menganalisis Isi dan Gaya Penulisan

Informan menunjukkan keahlian yang baik dalam membedakan gaya penulisan berbagai penulis. Dari hasil wawancara, informan berpendapat bahwa Dee Lestari memiliki pendekatan bercerita yang lebih sederhana untuk diikuti karena cara penyampaiannya terstruktur dengan baik dan jelas. Dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pembaca dapat mengerti isi cerita dengan lebih baik tanpa perlu melakukan penafsiran yang rumit.

Di sisi lain, karya Ayu Utami dinilai memiliki alur cerita yang lebih rumit. Informan mengungkapkan bahwa dalam novel Saman, perkembangan cerita seringkali berlangsung dengan cara yang maju dan mundur, yang memerlukan perhatian lebih dari pembaca. Walaupun bahasa yang digunakan relatif tidak sulit, pola cerita yang tidak linier memaksa pembaca untuk menghubungkan berbagai elemen

cerita agar bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

Kemampuan informan dalam membandingkan karakteristik kedua penulis menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukannya tidak hanya menjaga fokus pada isi cerita, tetapi juga pada metode penyampaian yang diterapkan oleh penulis. Informan dapat mengenali faktor-faktor yang menjadikan sebuah novel lebih gampang atau sulit untuk dipahami jika dibandingkan dengan novel yang lain.

Menurut (Halawa & Lase, 2022), kemampuan membaca kritis ditunjukkan melalui kemampuan menganalisis isi, struktur, dan cara penyampaian informasi dalam suatu teks. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang tinggi telah membantu informan mengembangkan kemampuan analisis terhadap bacaan yang dibaca.

4. Refleksi terhadap Isu Sosial dan Budaya

Selama membaca buku, informan mengaku sering merenungkan berbagai masalah yang muncul dalam narasi. Renungan ini terutama berfokus pada tema sosial yang diangkat oleh penulis. Dalam karya novel Ayu Utami, informan

menemukan banyak persoalan terkait politik, kekuasaan, hak individu, dan situasi masyarakat yang membuatnya berpikir ulang tentang kenyataan sosial yang ada di sekitarnya.

Selain tema sosial, informan juga merefleksikan elemen budaya yang terdapat dalam buku. Menurut informan, novel Larung menyajikan gambaran yang cukup kuat tentang budaya Jawa, tradisi komunitas, serta berbagai nilai yang terdapat di dalamnya. Melalui bacaan tersebut, informan merasa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya yang melatarbelakangi cerita.

Kemampuan untuk merenung ini menunjukkan bahwa proses membaca yang dilalui tidak terbatas pada sekadar memahami cerita. Informan berusaha untuk mengaitkan isi bacaan dengan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, membaca berfungsi sebagai alat untuk memahami berbagai fenomena sosial dan budaya yang ada di sekeliling.

Menurut (Intan, 2019), pembaca berperan aktif dalam membangun makna melalui pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang yang dimiliki. Oleh karena

itu, kemampuan informan dalam mengaitkan isi bacaan dengan realitas sosial dan budaya menunjukkan adanya kemampuan interpretatif yang menjadi bagian dari keterampilan membaca kritis.

5. Retensi Bacaan dan Kemampuan Mengingat Informasi

asil dari wawancara mengindikasikan bahwa Informan memiliki keterampilan untuk mengingat konten bacaan dengan baik meskipun tidak mencatat atau merangkum secara tertulis. Informasi dari novel disimpan dalam bentuk pemahaman mengenai jalan cerita, karakter, konflik, tema, serta kesan emosional yang dihasilkan oleh membaca. Informan masih bisa menerangkan kembali isi Aroma Karsa yang dibaca sejak masa sekolah menengah pertama. Informan mampu mengingat unsur penting dari cerita, termasuk latar belakang Gunung Lawu dan kemampuan luar biasa dalam penciuman yang dimiliki oleh tokoh utama. Selain itu, narasumber juga masih dapat menjelaskan tema utama dalam novel Saman meskipun buku tersebut telah lama dibaca.

Kemampuan mengingat yang dimiliki menunjukkan bahwa proses membaca yang dilakukan terjadi secara mendalam. Informasi tidak hanya diterima secara sementara, tetapi dimengerti dan diproses sehingga tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Informan juga mampu membedakan novel dengan tema yang mirip, seperti Saman dan Laut Bercerita, walaupun kedua novel tersebut mengangkat isu yang berkaitan dengan sosial dan politik.

Menurut (Paramitha & Wachidah, 2021), pemahaman membaca yang baik memungkinkan pembaca menangkap, mengolah, dan mengingat informasi secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang tinggi membantu informan membangun pemahaman yang kuat terhadap isi bacaan sehingga informasi dapat diingat dalam jangka waktu yang lama.

6. Retensi Bacaan dan Pola Membaca

menurut (Rahma et al., 2024) Dalam konteks kehidupan manusia, membaca memegang peranan penting, khususnya di era informasi dan komunikasi modern saat ini. Agar dapat menjalani kehidupan yang

layak, mengingat keadaan yang ada, kita memerlukan pengetahuan dan informasi sebanyak banyaknya. Kemampuan membaca merupakan salah satu jembatan yang bisa kita gunakan untuk mewujudkan hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa memperoleh kehidupan yang layak dan bermartabat bergantung pada kemampuan membaca.

Informan memiliki kemampuan retensi bacaan yang baik tanpa bergantung pada pencatatan atau ringkasan tertulis. Informasi dari novel disimpan dalam bentuk pemahaman konseptual yang mencakup alur, tokoh, dan kesan emosional tiap karya. Hal ini tercermin dari kesanggupan informan mengingat dan menjelaskan kembali isi novel yang dibaca jauh sebelumnya. Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang dibaca sejak SMP, misalnya, masih dapat diuraikan secara rinci, begitu pula novel *Saman* karya Ayu Utami yang dipahami sebagai kisah pencarian jati diri empat perempuan di tengah konteks sosial-politik masa reformasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses membaca informan tidak sekadar berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga

membentuk representasi mental yang kuat terhadap isi bacaan. Setiap novel meninggalkan kesan yang khas sehingga mudah diingat dan dibedakan dari karya lain bertema serupa, sebagaimana terlihat dari kemampuan informan membedakan substansi *Saman* dan *Laut Bercerita* meski keduanya mengangkat isu sosial-politik.

Ritme membaca informan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan tebal buku. Novel setebal 200 halaman umumnya diselesaikan dalam satu sesi sekitar lima jam, sedangkan novel di atas 500 halaman diselesaikan secara bertahap dalam sekitar tiga hari. Meski terdapat variasi pola tersebut, informan menilai perbedaan itu tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman bacaan.

Kemampuan retensi yang baik ini didukung oleh kebiasaan membaca yang konsisten. Dalam kondisi aktif membeli buku, informan dapat membaca tiga hingga empat novel per bulan, dan satu hingga dua novel per bulan ketika tidak ada pembelian baru. Intensitas membaca yang relatif tinggi tersebut diduga menjadi faktor utama terbentuknya kemampuan memahami dan mengingat bacaan secara efektif.

7. Perkembangan Kemampuan

Membaca sebagai Dampak

Kebiasaan Membaca Novel

Kebiasaan membaca perlu dibentuk sejak dini dan ditanamkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, literasi bukan hanya sebatas kemampuan teknis dalam memahami teks, melainkan mencakup kemampuan menafsirkan informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bijak berdasarkan pemahaman tersebut. (Fitriani et al., 2025)

Lalu menurut (Tantri, 2016) Pentingnya membaca bagi kehidupan manusia sudah lama disadari. Melalui membaca akan diperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga masyarakat lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang

Informan mengakui adanya perkembangan kemampuan membaca setelah menyelesaikan kedua novel tersebut. Perkembangan itu mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman makna bacaan, kepekaan terhadap detail cerita, dan

kemampuan beradaptasi dengan kompleksitas bahasa dalam karya sastra.

Hal menarik yang juga terungkap adalah pengalaman membaca ulang. Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Akar* karya Dee Lestari pernah dibaca sejak sekolah dasar dan kala itu dirasakan sulit dipahami. Namun ketika dibaca kembali di jenjang SMA, kedua novel tersebut terasa jauh lebih mudah dicerna. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering seseorang membaca, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan akumulasi pengalaman literasi pembaca seiring waktu. Dengan kata lain, kebiasaan membaca novel secara berkelanjutan berperan dalam membangun kompetensi memahami teks yang semakin kompleks.

8. Rekomendasi Novel bagi Pembaca Pemula

Berdasarkan pendapat informan, novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dinilai lebih mudah dipahami alurnya dibandingkan *Saman* karya Ayu Utami bagi pembaca pemula. Meskipun *Aroma*

Karsa tergolong novel tebal, isi dan penyajian ceritanya dinilai lebih mudah dicerna. Informan memperkirakan pembaca pemula yang mampu membaca sekitar 10 hingga 20 halaman per hari masih dapat mengikuti alur novel tersebut dengan baik.

Perbedaan kedua novel itu juga terletak pada tema yang diusung. *Aroma Karsa* bergenre fantasi modern, sementara *Saman* dan *Larung* mengangkat tema pergolakan cinta di bawah tekanan rezim. Selain perbedaan tema, aspek bahasa pun turut menjadi pertimbangan. Beberapa bagian dalam *Saman* dan *Larung* dinilai mengandung konten yang cukup vulgar, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan atau rasa tidak nyaman bagi pembaca yang belum terbiasa. Informan berpendapat bahwa karya semacam itu memang tidak selalu mengutamakan pesan moral, melainkan lebih berfokus pada penggambaran realitas manusia secara apa adanya.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa *Aroma Karsa* memiliki nilai lebih dalam hal pengembangan keterampilan membaca, khususnya dalam aspek

mengingat, merepresentasikan, dan memvisualisasikan isi cerita. Kendati demikian, pembaca perlu bersabar pada bagian awal novel karena narasi pembuka banyak memuat pengenalan latar, tokoh, dan watak yang memerlukan perhatian penuh sebelum cerita berkembang ke arah yang lebih dinamis. Informan bahkan menegaskan bahwa membaca *Aroma Karsa* harus dilakukan secara perlahan dan penuh fokus agar pembaca tidak kehilangan benang merah cerita.

Sebaliknya, informan menilai *Saman* terlalu berat untuk pembaca pemula. Novel tersebut diibaratkan seperti menyaksikan mimpi di tengah demam, yakni penuh dengan gambaran yang membingungkan apabila dibaca tanpa bekal pemahaman yang memadai. Informan menyarankan agar *Saman* baru didekati setelah pembaca mampu membedakan makna denotatif dan konotatif serta telah memiliki pengalaman membaca beberapa novel sebelumnya. Bahkan bagi pembaca yang sudah cukup terbiasa pun, novel ini diperkirakan membutuhkan waktu satu hingga dua bulan untuk diselesaikan, dengan

risiko pesan moral yang tersirat tetap sulit ditangkap secara utuh.

9. Budaya Membaca di Era Digital pada Kalangan Remaja dan Mahasiswa

Menurut (Kurniasih, 2016) Masyarakat Indonesia lahir dengan tradisi lisan. Anak-anak sudah mengenal dongeng sejak kecil. Sebelum mengenal tulisan, banyak fakta sejarah yang hanya disampaikan melalui lisan. Dengan semakin berkembangnya ICT, karakteristik masyarakat berubah. Masyarakat saat ini, terutama yang lahir di era digital, cenderung untuk terhubung ke internet setiap saat, ingin mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan dalam bentuk multimedia dengan cepat, melakukan pekerjaan secara multitasking, berinteraksi secara real-time dan dapat membuat konten tanpa batas. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan dan perilaku membaca.

Informan membedakan kondisi budaya membaca antara kalangan remaja dan mahasiswa secara cukup spesifik.

Pada kalangan remaja, khususnya di jenjang SMP dan SMA, fenomena *alternative universe (AU)* dinilai sedang marak dan berpotensi

menjadi pintu masuk bagi pembaca pemula. Namun informan menegaskan bahwa *AU* hanya akan bermakna apabila diikuti dengan tahapan membaca yang lebih berkembang, karena tanpa kelanjutan yang lebih serius hal tersebut menjadi sia-sia. Informan juga mencatat bahwa sebagian remaja belum sepenuhnya mampu membedakan antara fiksi dan kenyataan, sehingga rentan terbawa arus narasi yang mereka baca. Oleh karena itu, informan menyarankan adanya progresivitas dalam kebiasaan membaca remaja, yakni dimulai dari *AU*, dilanjutkan ke novel-novel ringan, kemudian secara bertahap menuju karya-karya yang lebih kompleks dan menuntut keterampilan membaca yang lebih tinggi.

Sementara itu, kondisi mahasiswa dinilai sedikit berbeda. Kewajiban membaca jurnal dan karya ilmiah dalam dunia akademik secara tidak langsung melatih keterampilan *skimming*, yang kemudian dapat menjadi keunggulan tersendiri dalam hal kecepatan dan efisiensi membaca. Informan juga menyinggung genre *metropop* sebagai jembatan yang menarik bagi mahasiswa, karena genre ini memadukan unsur roman

dengan kebahasaan yang lebih tertata dibandingkan novel-novel dari penerbit baru. Meskipun demikian, informan mencatat bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih belum mampu membedakan makna denotatif dan konotatif ketika membaca karya sastra, yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca sastra dan membaca ilmiah merupakan dua kompetensi yang berbeda dan tidak selalu berkembang secara bersamaan.

10. Pentingnya Keterampilan Membaca Mendalam bagi Mahasiswa di Era Digital

Berdasarkan pendapat informan, keterampilan membaca mendalam memiliki peran yang sangat krusial bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital saat ini. Kemampuan tersebut dinilai sebagai fondasi utama dalam membedakan antara fakta dan fiksi, sebuah kompetensi yang semakin relevan mengingat maraknya penyebaran berita hoaks di berbagai platform media sosial. Informan berpendapat bahwa seseorang yang terbiasa membaca novel secara mendalam akan lebih mudah mengenali informasi yang telah

direkayasa dibandingkan mereka yang tidak memiliki kebiasaan serupa.

Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kompetensi abad 21. Di era digital, kemampuan literasi tidak hanya sekadar keterampilan dasar mengenali huruf atau menyalin kata, melainkan mencakup keterampilan kritis dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengekspresikan gagasan secara bermakna. Literasi juga menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lintas bidang. Dalam proses ini, membaca tidak hanya menjadi kegiatan memahami kata per kata, tetapi juga mengidentifikasi ide pokok, menganalisis argumentasi penulis, serta menilai keabsahan informasi (Dewi, 2025)

keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik terlebih di bangku kuliah. Ini disebabkan karena pada jenjang pendidikan tinggi mahasiswa dituntut untuk selalu kritis dalam memperoleh informasi yang valid dimana hal ini hanya dapat dicapai apabila mahasiswa memiliki keterampilan membaca yang baik. Pada pada jenjang kualifikasi ini salah

satu deskripsi umumnya yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Dari deskripsi tersebut jelas dapat dilihat bahwa mahasiswa dituntut untuk menguasai pengetahuan tertentu secara mendalam, dalam hal inilah kemampuan membaca yang baik khususnya membaca pemahaman (*reading comprehension*) menjadi sesuatu yang bersifat wajib untuk mewujudkannya (Rismadewi, 2023).

Lebih lanjut, informan menekankan bahwa mahasiswa yang sudah terampil dalam membaca cepat karya ilmiah akan semakin diuntungkan apabila kebiasaan tersebut juga diimbangi dengan membaca karya sastra. Kedua jenis bacaan itu dinilai saling melengkapi karena membaca sastra melatih pembaca untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fiktif, sementara membaca karya ilmiah membiasakan pembaca dengan bahasa faktual dan argumentatif. Perpaduan keduanya diyakini dapat meningkatkan

kemampuan membaca secara menyeluruh sekaligus mempertajam daya kritis dalam menyaring informasi.

Menurut informan, keterampilan ini bukan sekadar kebutuhan akademis, melainkan juga kebutuhan personal yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari di tengah era globalisasi yang penuh dengan limpahan informasi dari berbagai sumber.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca kritis. Informan yang memiliki kebiasaan membaca tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami isi bacaan, menyesuaikan strategi membaca sesuai tingkat kesulitan teks, serta menganalisis gaya penulisan dan pesan yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, kebiasaan membaca juga membantu informan mengingat isi bacaan dalam jangka waktu yang lama dan memahami makna yang tersirat dalam novel.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa membaca novel tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga

melatih pembaca untuk berpikir lebih kritis, merefleksikan berbagai isu sosial dan budaya, serta menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan nyata. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting di era digital yang dipenuhi berbagai informasi, sehingga pembaca dapat lebih bijak dalam memahami dan menilai informasi yang diterima.

Dengan demikian, kebiasaan membaca novel secara konsisten dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca, memperluas wawasan, serta membangun kemampuan berpikir kritis pada remaja dan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan agar hasil yang diperoleh lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A. C. (2025). Peran Pembelajaran Mendalam dalam Mengintegrasikan Literasi Membaca dan Menulis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(4), 57–68.

Fitriani, M., Oktrifianty, E., Fatiha, R. F. N., & Sari, P. A. (2025). Dampak Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Dan

Pembentukan Karakter. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–8.

Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan hoax dengan membaca pemahaman di era digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243.

Herfanda, A. Y. (2012). Membentuk karakter siswa dengan pengajaran sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 1–13.

Intan, T. (2019). Resepsi remaja perempuan pembaca novel populer. *Metahumaniora*, 9(2), 157–167.

Kurniasih, N. (2016). Kebiasaan Membaca di Era Digital: Benarkah Masyarakat Indonesia Tidak Gemar Membaca. *Web Culture Forum*.

Paramitha, S. A., & Wachidah, K. (2021). Comprehension of Reading Content Using Skimming Techniques to Improve Comprehension of

Narrative Text Reading Content in Elementary School Students: Pemahaman Isi Bacaan Dengan Menggunakan Teknik Skimming Dalam Meningkatkan Pemahaman Isi Bacaan Teks Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Academia Open*, 5, 10–21070.

Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran membaca dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 100–108.

Rismadewi, N. W. M. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 10–17.

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.

Sartika, E. (2021). *Hubungan antara kebiasaan membaca dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas V SDN 101772 Tanjung Selamat*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*.

Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1).